

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu gangguan neurobiologikal pada bagian otak yang persisten serta serius dengan dengan munculnya gejala psikotik berupa delusi, halusinasi, gangguan mood dan pikiran yang dapat mengakibatkan gangguan fungsi kepribadian, pikiran, ingatan dan persepsi serta dapat menimbulkan kerusakan pada fungsi utama kehidupan baik secara individu, keluarga maupun komunitas (Buckley & Fostewr, 2014; fatani *et al.*, 2017; Dogra *et al.*, 2017 Miret *et al.*, 2016; Watmuff *et al.*, 2016).

World Health Organization (WHO) 2010, menyebutkan bahwa prevalensi skizofrenia saat ini adalah 7 per seribu penduduk dewasa dan terbanyak pada usia 15-35 tahun. Lebih dari 50% klien skizofrenia tidak mendapat perawatan yang sesuai dan tidak hanya itu, di negara berkembang ditemukan lebih dari 90% klien skizofrenia yang

tidak diobati. Usia awitan terjadi pada akhir remaja atau awal 20-30 tahun. Skizofrenia ini dapat terjadi sebelum usia 10 tahun yang disebut awitan dini dan usia 45 tahun disebut awitan lambat. Onset usianya pada pria biasanya lebih muda jika dibandingkan onset pada wanita (Fornito *et al.*, 2012; Ochoa *et al.*, 2012).

Insiden skizofrenia pada negara-negara industri berkisar pada 10-70 kasus baru per 100.000 per tahun (Buckley & Fosterwr, 2014; Fatani *et al.*, 2017; Ochoa *et al.*, 2012). Sedangkan di Indonesia jumlah penderita gangguan jiwa mengalami peningkatan sebesar 5,3 per mil dari 1,7 per mil menjadi 7 per mil (BPPK Kemenkes, 2018). Prevalensi gangguan jiwa skizofrenia di Sumatera Selatan mengalami peningkatan tertinggi nomor tiga setelah Sumatera barat dan Aceh dimana prevalensinya adalah dari 1,3 per mil menjadi 8 per mil dari total 6,7 per mil di Indonesia (BPPK Kemenkes, 2018). Adapun cakupan pengobatan Sumatera Selatan dikategorikan pernah berobat ke RS Jiwa/Fasilitas pelayanan

kesehatan sebesar 73,9% dari total 85% cakupan pengobatan berobat di Indonesia (BPPK Kemenkes, 2018).

Gejala atau dampak yang muncul pada penderita pasien skizofrenia akibat dari pengobatan antipsikotik selama dalam perawatan di rumah sakit ataupun pengobatan rawat jalan mengalami masalah seksual salah satunya yaitu masalah perilaku seksual. Penelitian yang mengidentifikasi beberapa perilaku seksual pasien selama perawatan diruang unit psikiatri rumah sakit di Inggris yang dilakukan observasi selama 2 minggu menunjukkan bahwa 13% pasien bertanggung jawab dengan minimal satu insiden perilaku seksual, yang terdiri dari perilaku masturbasi didepan umum, paparan seksual dan perilaku agresi sebelum dan sesudah hubungan seksual, dengan perbandingan jumlahnya yaitu 39% perempuan dan 28% laki-laki. Penelitian lainnya tentang perilaku seksual pasien di unit psikiatri rumah sakit di Taiwan menunjukkan prevalensi masalah perilaku seksual pada pasien gangguan jiwa adalah terdapat 53% pasien memiliki pengalaman hubungan seksual, dengan perilaku seksual sebesar 33,8%

adalah mereka yang melakukan oral seks, 11,7% melakukan hubungan seksual sesama jenis dan 29% hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan. Aktivitas yang dilakukan berupa memeluk, memegang tangan, mencium, membelai, masturbasi, hal ini tentunya akan memperburuk kualitas kehidupan seksual pasien (Ma *et al.*, 2018).

Berdasarkan penelitian oleh Team, R., (2010) melalui pendekatan studi fenomenologi yang mengidentifikasi tentang pemenuhan kebutuhan seksual klien skizofrenia selama di rawat di RSJ Jawa Barat. Didapatkan beberapa tema yang muncul dari tujuh informan yaitu adanya perilaku masturbasi dan onani yang sering dilakukan, melakukan kegiatan berdoa serta shalat, berfantasi untuk menyalurkan hasrat birahinya, melakukan aktifitas serta kegiatan fisik saja dan seringnya muncul rasa pusing serta marah yang sulit terkontrol sebagai dampaknya. Berbagai bentuk perilaku seksual yang terjadi sangatlah bervariasi dan perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk yang tidak sewajarnya terjadi (maladaptif). Bentuk perilaku dimaksud terdiri dari masturbasi, esibisionisme (

menunjukkan alat kelamin didepan umum), seks didepan umum dan tidak mempraktekkan seks yang aman. Kesimpulannya yaitu berbagai bentuk perilaku seksual pada pasien skizofrenia yang muncul. Hal ini juga dikarenakan tidak semua orang dapat merasakan dan memahami kondisi dan perubahan yang dialami penderita skizofrenia.

Masalah pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu permasalahan yang cukup penting dalam kehidupan keluarga khususnya pasangan hidup dari pasien skizofrenia yang sering mengalami pemenuhan kebutuhan seksualnya tidak tercapai. Dampak dari pemenuhan kebutuhan yang tidak tercapai maka akan terjadi beberapa hal dapat ditunjukkan oleh pasien skizofrenia melakukan hal tersebut misalnya pasangan akan marah, munculnya kesedihan yang dirasakan serta kekecewaan yang mendalam sehingga melakukan pemuasan seksual individual seperti masturbasi, onani bahkan melakukan stimulus rangsangan seks dengan teman sekamar Team, R., (2010).

Rumah Sakit Ernaldi Bahar Palembang menjadi rumah sakit jiwa rujukan, yang memiliki kasus terbanyak dengan diagnosis skizofrenia sebesar 90%. Data rata-rata jumlah pasien pertahun dengan rawat inap sebesar 5.892 pasien dan 35.967 pasien pertahun dengan rawat jalan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Dr Ernaldi Bahar Palembang selama 1 minggu pada bulan Juli 2019 didapatkan beberapa fenomena dari masalah pemenuhan kebutuhan seksual pada pasien skizofrenia. Diperoleh data awal melalui wawancara mendalam dengan 2 orang pasien jiwa yang sedang kontrol di poli psikiatrik yang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 1 orang wanita. Hasil wawancara mendalam penulis memberikan beberapa pertanyaan yang menyangkut tentang masalah pemenuhan kebutuhan seksual pasien skizofrenia di rumah dimana pasien perempuan mengatakan ia sering melakukan masturbasi dan memainkan payudaranya sendiri dan pada pasien laki-laki mengatakan ia sering memegang alat kelaminnya dan melakukan onani.

Berdasarkan uraian tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam penelitian tentang pengalaman perilaku seksual pada pasien skizofrenia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengalaman perilaku seksual pada pasien skizofrenia di Poli Psikiatrik RS Ernaldi Bahar Palembang ?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai perilaku seksual pada pasien skizofrenia di Poli Psikiatrik RS Ernaldi Bahar Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1). Manfaat teoritis

Mengembangkan ilmu keperawatan terutama keperawatan jiwa yang berkaitan dengan pengalaman perilaku seksual pada pasien skizofrenia.

2). Manfaat praktis

a. Bagi pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi ilmu keperawatan terutama keperawatan jiwa mengenai perlunya pengkajian perilaku seksual pada pasien skizofrenia

b. Bagi pelayanan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan terhadap tenaga kesehatan terutama perawat jiwa mengenai masalah perilaku seksual pada pasien skizofrenia dan komunikasi terapeutik melalui pendekatan yang komprehensif dengan mengacu pada kebutuhan dan respon penderita terhadap kondisi sakitnya. Hasil penelitian ini juga

diharapkan bisa menjadi salah satu strategi bagi petugas kesehatan di rumah sakit dalam melakukan pengkajian dan memberikan intervensi pada pasien skizofrenia dan keluarga.

c. Bagi pasien

Menambah pengetahuan pasien terutama mengenai seksual dan dapat membantu pasien dalam mengendalikan perilaku seksual maladaptif menjadi perilaku seksual adaptif

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi data dasar dalam upaya meningkatkan keterampilan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap perilaku seksual pada rumah sakit pelayanan jiwa baik di rawat inap maupun rawat jalan.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terkait mengenai perilaku seksual sepengetahuan peneliti, masih sedikit terutama penelitian di Indonesia yang masih terabaikan serta dipersepsikan sebagai suatu hal yang tabu untuk didiskusikan dengan semua faktor yang mempengaruhinya khususnya bagi pasien skizofrenia.. Adapun penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini disertai dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Sexual life and associated factors in psychiatric patients (Inccedere *et al.*, 2017), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara spesifik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan seks pada pasien kejiwaan. Metode yang digunakan adalah sebuah desain penelitian kuantitatif dengan studi cross sectional deskriptif dan hasilnya menunjukkan Pasien dengan gangguan kejiwaan lebih rentan terhadap pelecehan seksual dan pemerkosaan, melakukan hubungan seksual lebih dari 2 (dua) pasangan dalam satu waktu, pemaksaan dalam hubungan seksual dan perlunya

menekankan pentingnya konseling tentang perilaku seksual beresiko dan penularan PMS (penyakit menular seksual)

2. Sexual activity, sexual dysfunction, and sexual life quality among psychiatric hospital inpatients with schizophrenia (Ma. M.C *et al.*, 2018), Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkirakan prevalensi aktivitas seksual saat ini, disfungsi seksual dan sikap serta pengaruh seksual pada pasien dengan skizofrenia. Metode yang digunakan adalah sebuah desain penelitian kuantitatif menggunakan desain cross sectional dan purposive sampling dan hasil Terjadinya aktivitas seksual seperti aktivitas memeluk, memegang tangan, mencium, membelai, hubungan seksual dan masturbasi. Hal tersebut berhubungan dengan ketidakpedulian perawat maupun dokter psikiatri dalam menanggapi masalah seksual, kurangnya dukungan tempat pribadi yang khusus untuk penderita gangguan kejiwaan dalam melakukan hubungan seksual.

3. Sexual behavior in patients with psychosis admitted to a hospital unit (Del Mar Banos *et al.*, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan / menggambarkan perilaku seksual dan sikap pasien yang didiagnosis dengan skizofrenia, gangguan skizotipal dan gangguan delusi yang dirawat di sebuah unit psikiatrik akut.. Metode yang digunakan adalah sebuah desain penelitian kuantitatif dan kualitatif secara observasi dan tehnik wawancara secara semi terstruktur pada responde. Hasil yang didapat yaitu perilaku seksual yang muncul seperti eksibisionisme, masturbasi didepan umum banyak terjadi pada pasien laki-laki dimana penyebab utamanya adalah kurangnya kepatuhan dalam pengobatan sehingga sering menimbulkan kekambuhan pasien selain itu perawat dan dokter psikiatri mengabaikan hal tentang seksual dan mereka menganggap hal tersebut tidak terlalu penting.
4. Remitted male schizophrenia patients with sexual dysfunction (Kheng Yee *et al.*, 2014). Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menentukan prevalensi disfungsi seksual dan hubungan antara pasien pria dengan skizofrenia dalam remisi dan profil sosio demografi, pengobatan, depresi, kecemasan, penyakit psikopatologi. Metode yang digunakan adalah sebuah desain penelitian cross sectional dengan metode non probability sampling. Hasil yang didapat yaitu Prevalensi disfungsi seksual umumnya tinggi. Pasien-pasien melayu dan mereka yang berpendidikan rendah lebih tinggi untuk terjadinya disfungsi orgasme sehingga perlunya pembahasan / pertanyaan tentang seksual pasien yang harus ditangani. Riwayat penggunaan obat-obatan dari berbagai jenis obat baik anti psikotik tipikal maupun atipikal yang menimbulkan disfungsi seksual walaupun demikian pasien dapat menimbulkan perilaku seksual seperti masturbasi

5. Sexual behaviours on acute in patients psychiatric units(Bowers *et al.*, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai jenis dan frekuensi perilaku seksual

selama 2 minggu pertama diunit psikiatri akut. Sebuah desain penelitian kualitatif. Hasil yang didapat yaitu Hasil penelitian menemukan bahwa faktor dari makanan berdampak pada perilaku seksual dan faktor paparan seksual seperti masturbasi dan onani yang banyak terjadi. Kurangnya perlindungan yang lebih serius terhadap pasien dan sebagian besar diabaikan oleh kebijakan Rumah Sakit dimana semestinya tugas dari staf kesehatan adalah untuk merawat dan melindungi pasien ketika mencoba untuk melakukan tindakan perilaku seksual yang bebas dimuka umum